BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Sejarah Perkembangan Musik Klasik.

Jenis musik klasik pada awalnya berkembang pada abad ke 1795, di daratan Eropa. Musik ini dulunya sangat digemari oleh kaum – kaum bangsawan dan pemuka masyarakat. Sehingga dapat dikatakan jenis musik ini hanyalah untuk kaum bangsawan. Namun pada perkembangannya sekitar tahun abad ke-19, musik ini mengalami pergeseran, karena banyak musik – musik lain yang lebih sederhana dan lebih variatif untuk dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat. Maka sedikit demi sedikit , musik klasik mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu rumit untuk dicerna.

Sebab pada pemahamannya Musik ini membutuhkan beberapa ketajaman ataupun kepekaan terhadap alunan nada – nada yang dihasilkan oleh beberapa perpaduaan alat musik. Dengan perpaduan beberapa jenis alat musik yang dirangkai sehingga dapat menghasilkan musik yang harmoni. Hal inilah yang menyebabkan musik ini mulai ditinggalkan. Karena disamping musiknya yang rumit, juga hasil – hasil karya sebuah komposer lagu membutuhkan waktu yang lumayan lama. Sehingga dapat dikatakan perkembangan musik ini sangat berjalan lambat. Untuk penggarapan sebuah komposer musik saja, seorang pencipta membutuhkan waktu yang lama. Sedang musik – musik lain dengan waktu tersebut dapat menghasilkan beberapa karya.

1.1.2 Jenis – jenis Musik Klasik

Musik klasik yang selama ini didengar, dapat digolongkan pada beberapa jenis lagi, yaitu musik klasik symphony orchestra, assembly dan kontemporer. Beberapa jenis ini berkembang karena beberapa tutuntan bagi perkembangan musik ini sendiri.

Pada musik jenis *symphoni orchetra*, adalah suatu pertunjukan musik yang murni. Karena pada konser tersebut hanya diperdengarkan suatu karya musik yang

diramu dari beberapa jenis alat musik. Sehingga terdengarlah suatu alunan musik yang harmonis. Jenis musik ini biasanya dimainkan oleh 20 – 100 orang pemain musik. Dengan dibantu oleh seorang konduktor sebagai pengarah dan penyelaras musik yang dimainkan.

Pada jenis musik *assembly*, musik ini tidak jauh berbeda dengan pertunjukan musik symphony orchestra, hanya pada pertunjukannya biasanya diikuti oleh paduan suara atau solo. Jadi disamping musik juga berisikan lagu yang dilantunkan. Jenis musik ini biasa dipakai untuk pertunjukan seriosa, paduan suara dan lain – lain. Pada jumlah pemain musiknya agak lebih sedikit yaitu 7 – 20 orang pemain musik yang mengiringi sebuah lagu.

Sedangkan pada jenis musik *kontemporer*, adalah perpaduan antara dua jenis pertunjukan yang kadang memakai pegiring lagu juga bisa tidak menggunakan lagu. Dan biasanya pada jenis musik kontemporer ini banyak memakai unsur - unsur musik lain sebagai eksperimen. Biasanya jenis musik yang dipakai sama seperti jenis musik symphony orchestra, tetapi juga memakai beberapa jenis alat musik lain sebagai unsur tambahan dalam musiknya. Pemasukan unsur musik lain itu bisa unsur musik tradisional setempat ataupun alat musik elektronik seperti keyboard, dan sound efek lain.

1.1.3 Beberapa karya musik klasik

Komposer – komposer yang terkenal dan melegenda antara lain Sebastian Bach, Mozart, Bethoven, Chopin dan banyak lagi sederetan orang ternama lainnya. Yang karyanya masih sering terdengar pada setiap pertunjukan Orkestra. Dari nama – nama tersebut sampai pada abad 21 ini, sedikit yang mengikuti atau menjadi komposer seperti mereka.

Beberapa hasil karya mereka yang masih sering terdengar dan dimainkan antara lain :

- Mozart : Mozart 40, Aria , Don giovani, dll.
- Bethoven : Symponi 5, Ode to zone, Fur elise, Minuete in G, dll
- Bach : Bouree, On air A G string, Arioso, dll.
- Chopin : Prelude, Mazurka, Nature, dll.

Dan banyak lagi nama – nama besar dari sekian banyak komposer – komposer terkenal didunia musik klasik.

Juga banyak lahir beberapa komposer kontemporer yang mencoba memasukkan unsur – unsur baru dalam musik klasik itu sendiri. Beberapa komposer kontempoier yang sering terdengar saat ini adalah Yani, Kitaro dan banyak beberapa komposer lain yang sering mengadakan pertunjukan.

1.1.4 Musik Klasik di Indonesia

Seperti yang dikutip dari beberapa sumber media masa cetak maupun elektronik, pada perkembangan dunia musik klasik mengalami penurunan baik dalam minat maupun pementasannya. Karena pada dasarnya musik ini hanya diminati oleh kalangan – kalangan tertentu saja, dan menyebabkan musik ini jarang sekali dipentaskan. Sehingga banyak jenis musik – musik lain yang mendominasi. Namun ada beberapa negara yang mencoba untuk menghidupkan kembali musik klasik sebagai suatu daya tarik bagi negara tersebut. Sebut saja negara Singapore sebagai kota yang maju dikawasan asia tenggara ini. Negara ini mencoba untuk menghidupkan kembali musik klasik yang selama ini jarang dipentaskan. Maka dengan pemusatan dan penanganan yang serius terhadap musik ini, diharapkan dapat menjadi sumber devisa negara dan sebagai daya tarik pariwisata bagi negara singapore. Karena negara ini termasuk negara asia yang menjadi obyek wisata terbesar.

Dari beberapa kutipan media tersebut, hal ini juga dirasakan memiliki permasalahan yang sama dengan negara Indonesia. Karena di Indonesia, musik klasik belum banyak yang dapat menikmati musik klasik ini baik digolongkan dari peminat dan pementasannya, sedang potensi yang dimiliki cukup besar. Terlihat bahwa banyak para komposer – komposer dengan orchestranya Indonesia yang handal yang masih mencoba membangkitkan musik klasik ini. Namun dirasakan ada beberapa kendala yang menjadi penghambat, salah satunya yang mendasar adalah belum adanya fasilitas yang menyediakan tempat untuk pementasan. Namun sayangnya potensi ini tidak tersalurkan karena masih belum tersedianya fasilitas gedung yang menunjang aktifitas ini. Seperti gedung yang belum memadai, baik dari

pelayanan, penyediaan kapasitas yang memadai serta kurangnya penanganan akustik pada gedung yang sangat penting sebagai penunjang utama sebuah konser musik.

Untuk menunjang hal tersebut diharapkan agar dalam penanganan sebuah konser musik, memiliki fasilitas khusus agar pengelolaannya lebih baik. Sehingga dapat memuaskan para peminat musik dalam menikmati sebuah konser musik.

Bukan hanya sekedar memenuhi fasilitas yang baik saja, karena dalam suatu pertunjukkan konser musik klasik diperlukan penanganan akustik yang baik. Agar pada pertunjukkan tersebut dapat terlihat harmonisnya sebuah komposisi dari beberapa alat musik tanpa memakai alat bantu pengeras suara (sound system).

Beberapa komposer seperti di Indonesia antara lain Adi Ms, Erwin Gotawa, Tya subiyakto, Purwacaraka, Elva Secioria dengan beberapa group yang terbentuk. Seperti twilight orchestra dan Hotnote orchestra pimpinan Don Subiyakto juga beberapa lainnya yang mencoba untuk memasyarakat musik ini dikalangan masyarakat.

1.1.5 Musik Klasik di Yogyakarta sebagai daya tarik Obyek wisata lokal dan Manca negara

Dan sebagai Kota wisata terbanyak dikunjungi kedua di Indonesia, setelah Bali maka kota ini selayaknyalah memiliki fasilitas sebuah gedung konser. Hal ini juga dipertimbangkan sebagai suatu obyek wisata seni yang dibutuhkan bagi kota yogyakarta sebagai penunjang kota budayanya. Banyak Pariwisata mancanegara berkunjung setiap tahunnya, sebagai tujuan pertunjukan disamping masyarakat yogyakarta yang memiliki minat seni yang cukup besar.

Dari beberapa pertunjukan konser musik klasik, Yogyakarta adalah sebagai salah satu kota tunjuan pementasannya. Dapat dilihat dari beberapa kunjungan konser yang diadakan di Yogyakarta, seperti pada tabel dibawah ini pada tahun 2000 ini saja banyak terjadi peningkatan pertunjukan :

No.	Pertunjukan/tempat	Tgl/bulan
1. Twilght orkestra	Di candi prambanan	15 september 2000 jlh. penonton ± 1000 - 1200 orang
2. Ireng maulana concert	Hotel melia purosani	26 september jlh. penonton ±100 – 150 orang
3. Charity show	Graha sabha UGM	18 oktober, dll jlh. penonton ± 500 – 600 orang. Dll *Nara sumber koran jawa post*

Dari hasil tinjauan analisa dari pertunjukan yang selama ini diadakan dan data yang telah disebutkan diatas tadi maka dapat dikatakan bahwa kota yogyakarta sudah selayaknyalah untuk memiliki fasilitas gedung konser musik klasik. Dan untuk memenuhi fasilitas tersebut maka perlu dipertimbangkan beberapa aspek guna mendapatkan suatu gedung konser yang baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat.

Beberapa gedung yang sering dipakai dalam pertunjukan musik di Yogyakarta antara lain :

a. Gedung sport hall Kridosono

   Gedung ini berfungsi sebagai sebuah gelanggang olah raga. yang sehari – hari nya dipakai untuk olah raga basket, dan beberapa cabang lainnya. Dan gedung ini sering dipakai untuk sebuah pertunjukan musik. maka dapat dipastikan bahwa gedung ini tidak layak untuk sebuah petunjukan musik.

   Kelamahan bangunan

   - Bangunan yang beruabah fungsi dari gelanggang olah raga menjadi gedung pertunjukan.
   - Cacat akustik, karena suara dalam bangunan sampai terdengar keluar, suara dari luar masuk kedalam bangunan.

- Kapasitas bangunan tidak mencukupi, karena sering terjadi antrean di luar bangunan karena tidak mendapatkan tiket masuk.
- Menyebabkan kemacetan.
- Penataan panggung/ stage yang tidak maksimal, sehingga mengganggu visual penonton.
- Ukuran stage 15 x 12,5 M2
- Ukuran auditorium 2 x (5x 10) M2

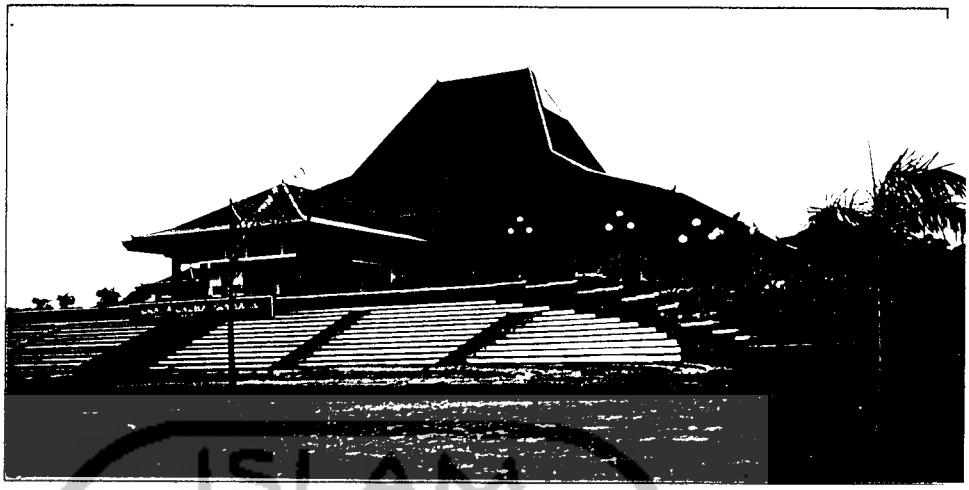


1.1 Gambar gedung sport hall Kridosono

b. Gedung sabha pramana UGM

Kelemahan bangunan

- Fungsi bangunan sebagai gedung serba guna, sehingga tidak mengoptimalkan fasilitas
- Cacat akustik,karena bahan bangunan tidak dirancang untuk kedap suara.
- Penataan level antara audience dan stage tidak jelas

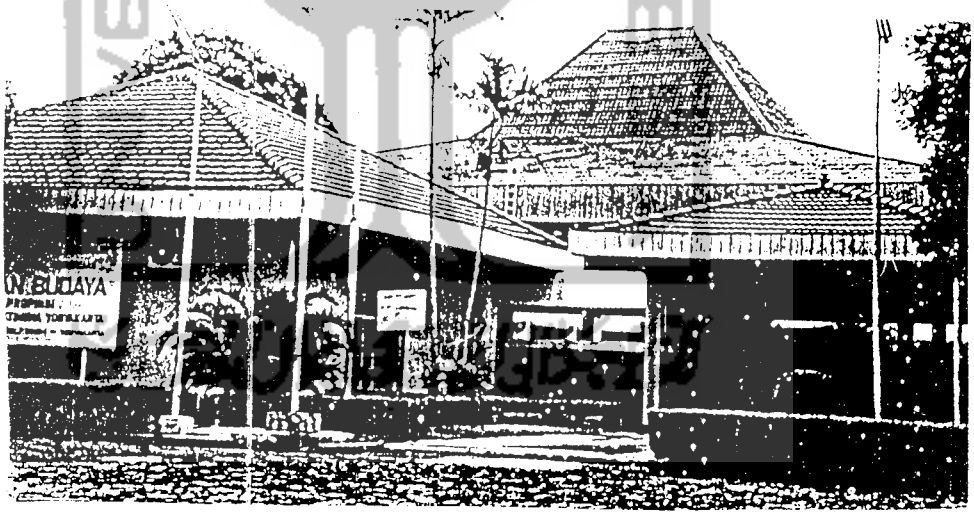


Gambar gedung graha Sabha Pramana UGM

c. Gedung Purna budaya

Kelemahan bangunan

- Cacat akustik, apalagi geudung ini sering dipakai sebagai sebuah konser klasik.



1.2 Gambar gedung purna budaya

d. Ruang konvensi pada hotel – hotel dan tempat – tempat lain.

- Kapasitas penonton terbatas, karena tempat yang kecil.
- Penataan stage yang tidak maksimal.

1.1.4. Penekananan Sistem Akustik Ruang sebagai faktor penentu perancangan

Seperti misalnya pada sebuah pertunjukan musik klasik, sangat memperhatikan hasil dari alat musik yang dimainkan. Sehingga diperlukan ruangan yang tertutup dan dapat menghasilkan gema. Dan penonton yang berada ditempat yang jauh maupun yang dekat, sama – sama dapat mendengar suara musik dengan jelas.

Dengan demikian perlu dipertimbangkan beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk mendapatkan suara yang merata kesetiap sudut ruang bagi sebuah gedung pertunjukan musik. Aspek – aspek tersebut termasuk mengenai penataan antara panggung dengan kursi penonton, penataan ruang, langit -- langit, pemilihan material, serta segala aspek yang menunjang untuk mendapatkan hasil yang optimal bagi sebuah gedung pertunjukan.

1.2 INDIKASI PERMASALAHAN

1.2.1 Permasalahan umum

- Bagaimana merencanakan dan merancang sebuah fasilitas Gedung Konser Musik Klasik di Yogyakarta.

1.2.2 Permasalahan Khusus

- Bagaimana merancang sistem Akustik untuk sebuah Gedung Konser Musik Klasik di Yogyakarta.

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. Tujuan

a. Tujuan

Merumuskan landasan Konseptual dalam menyediakan Gedung Pertunjukkan Musik, bagi kegiatan musik di Yogyakarta untuk memenuhi kebutuhan.

1.3.2 Sasaran

- Identifikasi sistem akustik pada ruang sebagai faktor penentu perancangan.
- Identifikasi kenyamanan visual dari konser musik klasik.
- Penataan stage, sirkulasi yang jelas dan terarah.

1.4 LINGKUP BAHASAN

Secara umum berdasarkan kepada disiplin ilmu arsitektur dengan didukung oleh beberapa hal yang menunjang dalam ilmu arsitektur maka dalam pembahasan hanya dibatasi pada masalah – masalah yang menghasilkan faktor – faktor penentu dalam perencanaan dan perancangan gedung konser musik klasik di Yogyakarta nantinya yang berorientasi kepada :

a. Sistem akustik pada gedung konser musik klasik.

   Beberapa hal yang menyangkut pada sistem akustik, baik itu dari dari penataan stage, lantai, langit – langit, bahan interior dan lain – lain.

b. Tata letak ruang luar dan ruang dalam.

   Ditinjau dari sistem sirkulasi baik itu diluar bangunan maupun didalam bangunan. Yang kesemuanya berkaitan dengan aktifitas bangunan, baik itu yang baru memasuki areal bangunan maupun yang memasuki bangunan.

c. Penampilan bangunan gedung konser musik klasik.

   Diharapkan bentuk fisik bangunan gedung konser musik klasik ini nantinya dapat menjadi daya tarik bagi pecinta musik di Yogyakarta, dan menjadikan sebuah kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Yogyakarta.

1.5 METODA

Metode pendekatan dalam pemecahan masalah Gedung Konser akan dipakai metode pengumpulan data dan pembahasan pada konsep perencanaan dan perancangan. Dan akan melalui tahapan sebagai berikut :

1.5.1 Pengumpulan Data

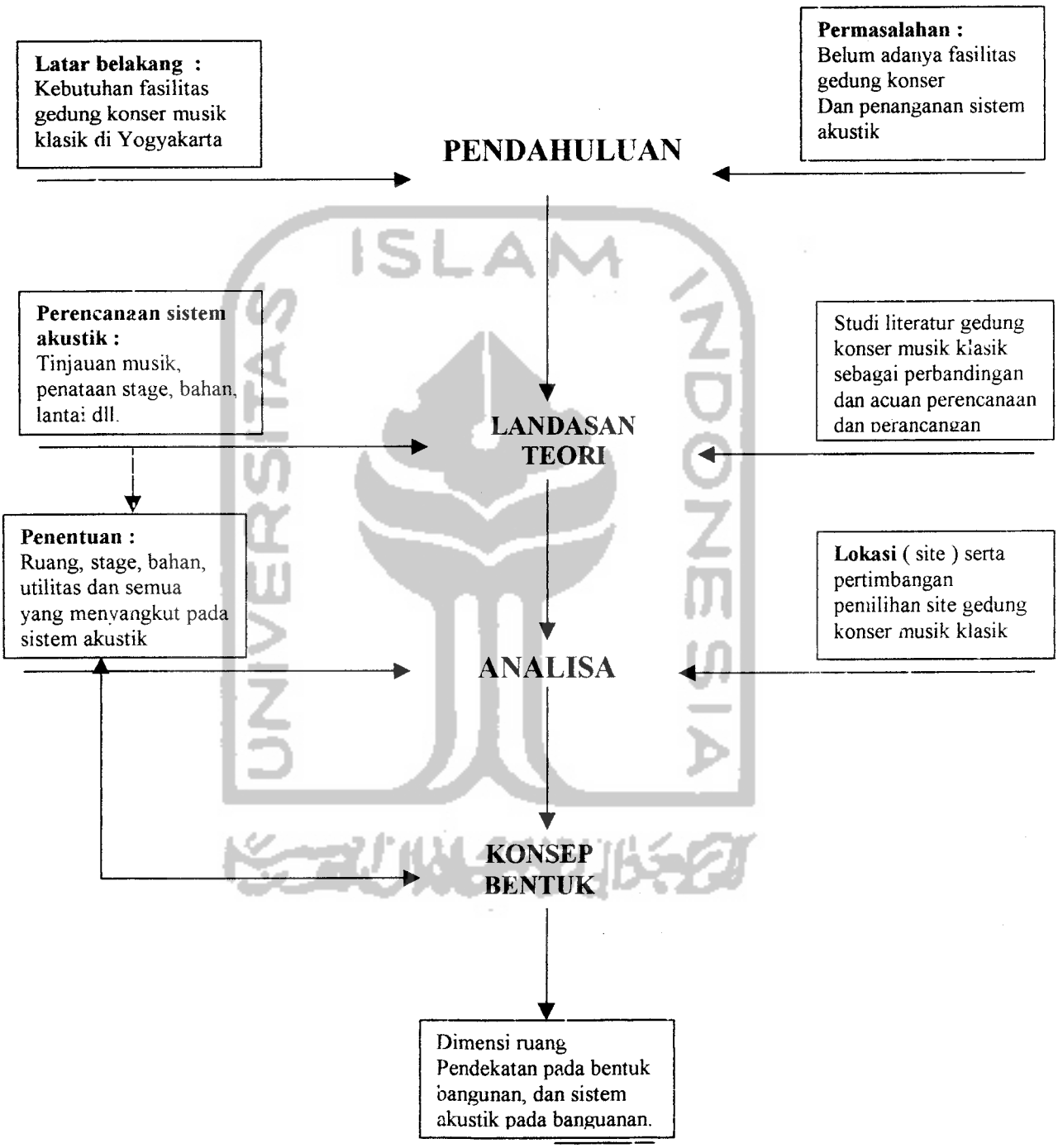
a) Observasi tak langsung :

- Berupa data Literatur, mengenai apa itu Gedung Konser Musik Klasik, bagaimana seharusnya Gedung Pertunjukan Musik yang baik, standar - standar yang akan dipakai : kebutuhan ruang maupun organisasi ruang.
- Serta mengenai Akustik ruang, Visualisasi dan sirkulasi yang baik bagi sebuah Gedung Konser Musik.

b) Observasi secara langsung :

- Pengamatan terhadap gedung pertunjukan musik yang ada pada saat ini, yaitu gedung purna budaya UGM dan Gedung graha Sabha UGM. Menyangkut masalah site (lokasi), denah, tampak, serta data – data lainnya yang berhubungan dengan perencanan dan perancangan. Juga gedung konser lainnya sebagai penguat data.

1.5.2 Bagan tahapan pola fikir dalam perencanaan gedung pertunjukkan



1.5.3 Analisa

Tahapan penganalisaan terhadap data pada gedung yang ada sekarang (gedung – gedung konser yang ada diluar negri maupun didalam negri) dengan analaisa daya tampung dan penanganan akustik serta kekurangan-kekurangannya untuk dihubungkan dengan data- data perencanaan Gedung Konser yang akan di laksanakan.

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Bab. 1 Pendahuluan

Pembahasan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan, saran, lingkup bahasan, metode pengamatan, dan sistematika yang akan digunakan nanti.

Bab. II Tinjauan teoritis Gedung Konser musik klasik

Menjelaskan Tinjauan tentang musik, serta pembahasan tentang sistem akustik pada gedung konser klasik juga hal – hal yang berhubungan dengan sistem akustik itu sendiri seperti penataan stage, penataan lantai, lay out bangunan dan lain sebagainya. serta beberapa studi banding terhadap bangunan – bangunan konser yang sudah ada, sebagai acuan perencanaan dan perancangan.

Bab III Analisa

Beberapa tinjauan teori yang menjadi pilihan sebagai acuan untuk perencanaan dan perancangan gedung konser, baik itu dari pemilihan sistem akustik ditinjau dari pemilihan stage, bahan, serta yang berhubungan dengan akustik.

Juga disini dibahas tentang analisa pemilihan lokasi tempat dimana gedung konser ini akan dibangun.

Bab IVKonsep bentuk

Konsep pada bentuk bangunan dengan beberapa pendekatan. Yang kesemuanya berhubungan dengan sistem akustik, baik itu dari penataan stage, bentuk lantai sampai bahan interior yang mempengaruhi akustik.